1. Perhatikan gambar berikut!

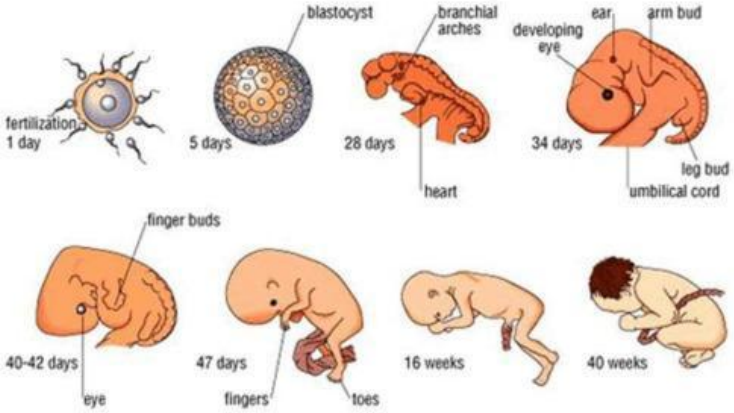

Tahapan penciptaan manusia yang ditunjukkan oleh gambar di atas sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 12-14

١٢ ۞ طِينٍ مِّن سُلَٰلَةٍ مِّن الْإِنسَانَ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

١٣ مَّكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةً جَعَلْنَاهُ ثُمَّ

١٤ الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۚ آخَرَ خَلْقًا أَنشَأْنَاهُ ثُمَّ لَحْمًا الْعِظَامَ فَكَسَوْنَا عِظَامًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً النُّطْفَةَ خَلَقْنَا ثُمَّ

artinya, "...Kemudian Kami jadikan nutfah itu menjadi alaqah, lalu Alaqah itu Kami jadikan mudghah, kemudian mudghah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, tahap nutfah sebagai awal penciptaan manusia. Secara biologis, tahap ini sesuai dengan…

a. Embrio
b. Fetus
c. Zigot
d. Blastula
e. gastrula

2. Perhatikan ilustrasi berikut!

Sebuah sekolah mengadakan program "Green Khalifah Project". Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta menanam pohon, mengelola sampah, serta membuat kampanye menjaga lingkungan melalui media sosial. Guru Qurdist kemudian menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui proses yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14, diberi pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. An-Nahl [16]: 78), serta diangkat sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30–32). Selain itu, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat [51]: 56) dan memiliki kewajiban memenuhi hak Allah sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Muhammad al-Bukhari.

LIVEWORKSHEETS

Berdasarkan ilustrasi tersebut, analisislah pernyataan yang paling tepat!

Sikap yang paling mencerminkan pemahaman komprehensif tentang manusia sebagai khalifah berdasarkan dalil-dalil tersebut adalah …

a. Memanfaatkan sumber daya alam sebanyak-banyaknya untuk kesejahteraan pribadi.

b. Beribadah secara ritual tanpa memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan.

c. Menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kekhalifahan dan wujud ibadah kepada Allah.

d. Mengembangkan ilmu pengetahuan semata-mata untuk kepentingan kompetisi global.

e. Menyerahkan pengelolaan alam sepenuhnya kepada pemerintah.

3. Rina adalah siswi kelas X yang aktif di sekolah. Suatu hari ia mendapat kesempatan mengikuti lomba tingkat provinsi yang diadakan di luar kota. Namun, pada waktu yang sama ibunya sedang sakit dan ayahnya harus bekerja di luar daerah. Rina merasa bingung antara tetap berangkat lomba demi prestasi atau tinggal di rumah untuk merawat ibunya. Dalam pembelajaran PAI, guru menjelaskan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua ditegaskan dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Isra' [17]: 23

كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُل تَنْهَرْهُمَا وَلَا أُفٍّ لَّهُمَا تَقُل فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِندَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا ۚ إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا أَلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ ۝

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia."

Berdasarkan ilustrasi tersebut, sikap yang paling tepat adalah …

a. Tetap berangkat lomba karena prestasi sekolah lebih utama daripada urusan keluarga.

b. Meminta izin dan berdiskusi dengan orang tua serta mempertimbangkan kondisi ibu sebelum mengambil keputusan.

c. Membatalkan lomba tanpa komunikasi agar dianggap sebagai anak yang berbakti.

d. Menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada guru pembimbing.

e. Mengabaikan lomba dan merasa terpaksa merawat ibu.

4. Pergaulan bebas seringkali dibungkus dengan istilah modern, bahkan tidak jarang menggunakan dalih ta'aruf. Padahal dalam Islam, ta'aruf adalah proses saling mengenal yang terhormat dan terjaga, bukan pembenaran untuk berduaan, berpacaran, atau melakukan hal yang mendekati zina. Islam sangat tegas dalam menjaga kehormatan dan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' (17): 32:

سَبِيلًا وَسَاءَ فَاحِشَةً كَانَ ۖ إِنَّهُ الزِّنَىٰ تَقْرَبُوا وَلَا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk."

LIVEWORKSHEETS

Ayat ini tidak hanya melarang zina, tetapi juga mendekatinya, termasuk khalwat (berduaan), komunikasi yang tidak terjaga, atau interaksi yang melampaui batas syariat. Islam juga menjelaskan tujuan perkenalan dalam QS. Al-Hujurat (49): 13, yaitu untuk saling mengenal dalam kebaikan, bukan untuk menyalurkan hawa nafsu.

Ta'aruf yang benar dilakukan dengan niat menikah, melibatkan keluarga, menjaga adab, serta menghindari khalwat. Oleh karena itu, generasi muda harus bijak membedakan antara ta'aruf syar'i dan pergaulan bebas yang hanya diberi label islami. Menjaga diri adalah bentuk ketakwaan dan kemuliaan di sisi Allah.

Munculnya tren "ta'aruf online" di kalangan siswa dengan beralasan bahwa komunikasi intens melalui chat pribadi, panggilan video berdua, dan bertemu tanpa sepengetahuan orang tua adalah bagian dari proses saling mengenal sebelum menikah. Mereka menganggap selama tidak terjadi zina, maka hal tersebut tidak melanggar syariat

Berdasarkan ilustrasi tersebut, analisislah pernyataan yang paling tepat!

a. Selama tidak terjadi zina, komunikasi bebas tetap dibolehkan.

b. Ta'aruf membolehkan interaksi tanpa batas selama ada niat menikah.

c. Larangan dalam ayat hanya berlaku bagi orang dewasa yang sudah siap menikah.

d. Interaksi yang berpotensi mendekati zina harus dihindari meskipun dibungkus istilah ta'aruf.

e. Ta'aruf tidak memerlukan keterlibatan keluarga jika kedua pihak saling setuju.

5. Perhatikan gambar berikut!

Dua remaja laki-laki dan perempuan sedang berduaan di taman kota pada malam hari. Mereka duduk berdekatan tanpa mahram, terlihat saling bergandengan tangan. Di sekitar mereka, beberapa teman lain sibuk merekam dan mengunggah momen tersebut ke media sosial. Salah satu dari mereka tampak membaca komentar warganet yang mendukung hubungan bebas tersebut dengan alasan "masih tahap ta'aruf" dan "sekadar ekspresi kasih sayang."

Berdasarkan hal tersebut ayat Al-Qur'an manakah yang paling tepat dijadikan dasar untuk menganalisis dan menolak perilaku pergaulan bebas pada gambar tersebut?

a. QS. Al-Isra ayat 32

سَبِيلًا وَسَاءَ فَاحِشَةً كَانَ إِنَّهُ ۖ الزِّنَىٰ تَقْرَبُوا وَلَا

b. QS. An-Nur ayat 30

فُرُوجَهُمْ وَيَحْفَظُوا أَبْصَارِهِمْ مِنْ يَغُضُّوا لِّلْمُؤْمِنِينَ قُل

c. QS. Al-Kahfi ayat 29

LIVEWORKSHEETS

فَلْيَكْفُرْ شَاءَ وَمَن فَلْيُؤْمِن شَاءَ فَمَن

d. QS. Al-Kautsar ayat 2

وَانْحَرْ لِرَبِّكَ فَصَلِّ

e. QS. Al-Hujurat ayat 13

أَتْقَاكُمْ اللَّهِ عِندَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ

6. Terjadi bencana banjir besar di salah satu wilayah di Sumatera yang menyebabkan ribuan warga mengungsi. Bantuan datang dari berbagai elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, dan organisasi. Di posko pengungsian, terlihat pemuda dari berbagai agama bekerja sama mendirikan dapur umum, menyalurkan pakaian layak pakai, dan memberikan layanan kesehatan. Namun, di media sosial muncul komentar sebagian kecil warganet yang mempertanyakan mengapa umat Islam harus membantu kelompok berbeda keyakinan. Mereka beranggapan bahwa solidaritas hanya diperuntukkan bagi sesama muslim. Di sisi lain, para relawan tetap bekerja sama dengan semangat kemanusiaan dan persaudaraan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang benar tentang toleransi dan ajaran Islam dalam menyikapi perbedaan, khususnya dalam kondisi darurat seperti bencana alam.

Hadis manakah yang paling tepat dijadikan dasar untuk mendukung sikap toleransi dan solidaritas kemanusiaan dalam peristiwa tersebut?

a. “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

b. “Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

c. “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

d. “Sayangilah yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangi kalian.” (HR. Tirmidzi)

e. “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya.” (HR. Muslim)

7. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), media sosial, dan akses informasi yang begitu cepat membawa dampak besar bagi kehidupan pelajar. Banyak siswa memanfaatkan internet untuk belajar mandiri melalui kelas daring, jurnal ilmiah, dan video pembelajaran. Namun, tidak sedikit pula yang justru menggunakan teknologi untuk plagiarisme, menyebarkan hoaks, atau sekadar hiburan tanpa batas. Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana kemajuan atau justru kemunduran, tergantung pada niat dan cara penggunaannya. Dalam konteks persaingan global, generasi muda dituntut tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga mengembangkan, mengamalkan, dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keimanan. Islam sejak awal telah menekankan pentingnya ilmu sebagai fondasi peradaban. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang kewajiban menuntut ilmu dan tanggung jawab moral dalam mengembangkannya demi kemaslahatan umat. Ayat Al-Qur’an manakah yang paling tepat dijadikan landasan tentang kewajiban menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai fenomena tersebut?

a. QS. Al-‘Alaq ayat 1

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ اقْرَأْ

LIVEWORKSHEETS

b. QS. Al-Ma'un ayat 1

بِالدِّينِ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَأَيْتَ

c. QS. Al-Lahab ayat 1

وَتَبَّ لَهَبٍ أَبِي يَدَا تَبَّتْ

d. QS. Al-Fil ayat 1

الْفِيلِ بِأَصْحَابِ رَبُّكَ فَعَلَ كَيْفَ تَرَ أَلَمْ

e. QS. An-Nasr ayat 1

وَالْفَتْحُ اللَّهِ نَصْرُ جَاءَ إِذَا

8. Di era modern saat ini, banyak orang tua sibuk bekerja hingga larut malam demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, tidak sedikit anak yang akhirnya kurang mendapatkan perhatian, pengawasan, dan pendidikan karakter di rumah. Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi tantangan seperti meningkatnya kenakalan remaja, penyalahgunaan media sosial, serta lunturnya kepedulian sosial antarwarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan kepedulian sosial. Dalam Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Berdasarkan ayat dan fenomena tersebut, sikap yang paling tepat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat adalah ....

a. Fokus bekerja keras mencari nafkah tanpa perlu terlibat dalam pendidikan anak karena sekolah sudah cukup mendidik.

b. Menyerahkan sepenuhnya pembinaan moral anak kepada guru dan tokoh agama di masyarakat.

c. Menjaga keseimbangan antara mencari nafkah, membina akhlak keluarga, serta aktif berkontribusi positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

d. Membatasi interaksi keluarga dengan masyarakat agar terhindar dari pengaruh negatif lingkungan.

e. Mengutamakan kepentingan pribadi selama kebutuhan ekonomi keluarga telah terpenuhi.

9. Perhatikan gambar berikut!

LIVEWORKSHEETS

Di era digital saat ini, kompetisi sering dimaknai sebagai persaingan popularitas, jumlah pengikut, atau keuntungan materi. Namun, ketika terjadi bencana alam dan krisis sosial, muncul fenomena positif: generasi muda berlomba-lomba menggalang donasi, menjadi relawan, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat. Meski demikian, ada juga yang berbuat kebaikan hanya demi konten dan pujian. Dalam Islam, kompetisi bukan sekadar unggul secara duniawi, tetapi berlomba dalam amal saleh dengan niat ikhlas. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sungguh-sungguh)." (HR. Thabrani)

Berdasarkan hadis dan fenomena tersebut, sikap yang paling mencerminkan kompetisi dalam kebaikan adalah ....

a. Berlomba membuat konten bantuan sosial agar memperoleh pengikut dan popularitas lebih banyak.

b. Ikut kegiatan sosial hanya ketika ada dokumentasi agar terlihat aktif di media sosial.

c. Melakukan amal sosial dengan sungguh-sungguh, profesional, dan ikhlas meskipun tidak dipublikasikan.

d. Menolak terlibat karena khawatir dianggap riya oleh orang lain.

e. Berbuat baik hanya jika mendapat imbalan atau penghargaan dari lembaga tertentu.

10. Perhatikan ilustrasi berikut!

Farhan adalah mahasiswa yang juga bekerja paruh waktu untuk membantu biaya kuliahnya. Ia dikenal disiplin dan mandiri. Namun, suatu hari ia mendapat jadwal kerja tambahan tepat pada waktu pelaksanaan salat Jumat. Atasannya mengatakan bahwa proyek tersebut sangat penting untuk kelangsungan perusahaan dan dapat meningkatkan peluang promosi Farhan. Di sisi lain, Farhan teringat firman Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Jumu'ah (62): 9–11 tentang perintah meninggalkan jual beli ketika azan Jumat dikumandangkan dan anjuran kembali bertebaran di bumi setelah salat untuk mencari karunia Allah. Ia juga mengingat QS. al-Qashash (28): 77 tentang keseimbangan dunia dan akhirat, serta hadis riwayat Ibn Majah dari Miqdam bin Ma'dikarib bahwa tidak ada makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangan sendiri, dan hadis tentang keutamaan bekerja dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, sikap yang paling mencerminkan pemahaman komprehensif terhadap dalil-dalil tersebut adalah …

a. Tetap bekerja penuh demi promosi karena bekerja juga termasuk ibadah.

b. Meninggalkan pekerjaan selamanya agar fokus pada ibadah ritual.

c. Meminta izin untuk menunaikan salat Jumat, lalu kembali bekerja secara profesional dan disiplin.

LIVEWORKSHEETS

d. Menghadiri salat Jumat, tetapi bekerja dengan niat sekadar menggugurkan kewajiban dunia.

e. Menolak seluruh tanggung jawab tambahan agar tidak terbebani urusan dunia.

11. Perhatikan ilustrasi berikut!

Farhan adalah mahasiswa yang juga bekerja paruh waktu untuk membantu biaya kuliahnya. Ia dikenal disiplin dan mandiri. Namun, suatu hari ia mendapat jadwal kerja tambahan tepat pada waktu pelaksanaan salat Jumat. Atasannya mengatakan bahwa proyek tersebut sangat penting untuk kelangsungan perusahaan dan dapat meningkatkan peluang promosi Farhan. Di sisi lain, Farhan teringat firman Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Jumu'ah (62): 9–11 tentang perintah meninggalkan jual beli ketika azan Jumat dikumandangkan dan anjuran kembali bertebaran di bumi setelah salat untuk mencari karunia Allah. Ia juga mengingat QS. al-Qashash (28): 77 tentang keseimbangan dunia dan akhirat, serta hadis riwayat Ibn Majah dari Miqdam bin Ma'dikarib bahwa tidak ada makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangan sendiri, dan hadis tentang keutamaan bekerja dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, sikap yang paling mencerminkan pemahaman komprehensif terhadap dalil-dalil tersebut adalah …

a. Tetap bekerja penuh demi promosi karena bekerja juga termasuk ibadah.

b. Meninggalkan pekerjaan selamanya agar fokus pada ibadah ritual.

c. Meminta izin untuk menunaikan salat Jumat, lalu kembali bekerja secara profesional dan disiplin.

d. Menghadiri salat Jumat, tetapi bekerja dengan niat sekadar menggugurkan kewajiban dunia.

e. Menolak seluruh tanggung jawab tambahan agar tidak terbebani urusan dunia.

12. Di era digital saat ini, tren kuliner berkembang sangat cepat. Banyak makanan viral di media sosial yang menarik perhatian remaja, mulai dari jajanan impor tanpa label halal yang jelas hingga produk olahan dengan komposisi yang tidak transparan. Sebagian konsumen lebih mempertimbangkan rasa, harga murah, dan popularitas dibandingkan kehalalan serta kandungan gizinya. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa selama tidak mengandung babi secara jelas, maka makanan tersebut pasti halal. Padahal, dalam proses produksi modern, bahan tambahan seperti emulsifier, gelatin, atau perisa bisa berasal dari sumber yang tidak halal.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 168:

الشَّيْطَانِ خُطُوَاتِ تَتَّبِعُوا وَلَا طَيِّبًا حَلَالًا الْأَرْضِ فِي مَّامِ كُلُوا النَّاسُ أَيُّهَا يَا

Artinya: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan."

Berdasarkan ayat dan fenomena tersebut, sikap yang paling tepat dalam memilih makanan adalah ....

a. Membeli makanan viral selama tidak terlihat mengandung bahan yang diharamkan secara kasat mata.

b. Mengonsumsi semua makanan yang dijual di negara mayoritas muslim tanpa perlu mengecek komposisinya.

c. Memastikan kehalalan bahan dan prosesnya serta mempertimbangkan aspek kesehatan sebelum mengonsumsi.

d. Menghindari seluruh produk modern dan hanya mengonsumsi makanan tradisional agar lebih aman.

LIVEWORKSHEETS

e. Memprioritaskan harga murah dan rasa enak karena kebutuhan ekonomi lebih utama daripada memastikan label halal.

13. Di era media sosial saat ini, banyak orang gemar membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Melalui unggahan tentang liburan mewah, kendaraan baru, atau pencapaian karier, sebagian orang merasa hidupnya kurang beruntung. Akibatnya, muncul rasa iri, keluh kesah, bahkan kurang menghargai nikmat yang telah dimiliki, seperti kesehatan, keluarga harmonis, dan kesempatan belajar. Di sisi lain, ada pula yang menyadari bahwa kemajuan teknologi, akses pendidikan, serta kedamaian yang dirasakan merupakan nikmat besar dari Allah Swt. yang patut disyukuri. Sikap syukur bukan hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam hati dan perbuatan, seperti menggunakan nikmat untuk kebaikan dan tidak berlebih-lebihan. Islam menegaskan bahwa syukur membawa tambahan nikmat, sedangkan kufur nikmat mendatangkan kerugian. Ayat Al-Qur'an manakah yang paling tepat dijadikan dasar tentang kewajiban bersyukur atas nikmat Allah Swt. sesuai dengan fenomena tersebut?

a. QS. Ibrahim ayat 7

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِن لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِن

b. QS. Al-Kafirun ayat 6

دِينِ وَلِيَ دِينُكُمْ لَكُمْ

c. QS. Al-Lahab ayat 1

وَتَبَّ لَهَبٍ أَبِي يَدَا تَبَّتْ

d. QS. Al-Fil ayat 1

الْفِيلِ بِأَصْحَابِ رَبُّكَ فَعَلَ كَيْفَ تَرَ أَلَمْ

e. QS. Al-Ma'un ayat 1

بِالدِّينِ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَأَيْتَ

14. Raka adalah seorang mahasiswa berprestasi yang sejak kecil diasuh dan dibiayai ibunya seorang diri. Ayahnya meninggalkan keluarga sejak ia lahir, tidak pernah memberikan nafkah lahir maupun batin, serta tidak pernah membiayai pendidikan Raka. Selama bertahun-tahun, Raka tumbuh dengan perasaan kecewa dan marah terhadap ayahnya. Suatu hari, setelah Raka sukses dan bekerja di kota besar, sang ayah datang kembali dalam keadaan sakit dan kesulitan ekonomi. Sebagian kerabat menyarankan agar Raka membantu karena bagaimanapun ia tetap ayah kandungnya. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kewajiban berbakti gugur karena ayah tidak pernah menjalankan tanggung jawabnya. Raka pun berada dalam dilema antara mempertahankan luka masa lalu atau menjalankan ajaran agama. Berdasarkan fenomena tersebut dan prinsip ajaran Islam manakah pernyataan yang tepat?

a. Raka tetap wajib berbuat baik dan membantu ayahnya sebatas kemampuan, tanpa harus membenarkan kesalahan masa lalunya.

b. Karena ayahnya tidak menafkahi sejak lahir, kewajiban berbakti otomatis gugur secara moral dan agama.

c. Raka boleh menjaga jarak secara emosional, tetapi tetap berkewajiban menjaga tutur kata dan tidak menyakiti ayahnya.

LIVEWORKSHEETS

d. Membalas perlakuan ayah dengan sikap acuh merupakan bentuk keadilan yang dibenarkan demi menjaga harga diri.

e. Raka dapat memilih memaafkan dan membantu ayahnya sebagai bentuk ihsan (kebaikan lebih), meskipun ayah lalai terhadap tanggung jawabnya.

15. Di sebuah kota besar, masyarakat hidup dalam keberagaman agama dan budaya. Suatu hari, menjelang perayaan hari besar salah satu agama, pengurus lingkungan mengadakan rapat untuk membahas penggunaan aula bersama sebagai tempat kegiatan sosial dan pembagian sembako bagi warga kurang mampu. Sebagian warga muslim mendukung kegiatan tersebut sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan. Namun, ada pula yang menolak dengan alasan khawatir dianggap mencampuradukkan akidah. Di media sosial, perdebatan semakin meluas dan memunculkan opini ekstrem: ada yang menganggap toleransi berarti menyamakan semua ajaran agama, sementara yang lain memahami toleransi sebagai sikap menghormati tanpa harus menyetujui keyakinan pihak lain.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

أَتْقَاكُمْ اللهِ عِندَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ ۚ لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّن خَلَقْنَاكُم إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”

Berdasarkan ayat dan fenomena tersebut, manakah pernyataan yang mencerminkan sikap toleransi yang benar dalam Islam?

a. Menghormati kegiatan sosial warga lain sebagai bentuk kerja sama kemanusiaan tanpa mencampuradukkan akidah.

b. Menganggap semua agama sama secara teologis demi menjaga kerukunan sosial.

c. Menolak seluruh interaksi lintas agama agar terhindar dari potensi penyimpangan keyakinan.

d. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama atas dasar kemaslahatan umum, sambil tetap menjaga batas prinsip keimanan.

e. Membangun dialog dan kerja sama sosial karena perbedaan adalah sunnatullah, sementara kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan identitas kelompok.

16. Perhatikan ayat berikut ini!

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah:148

الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا

Artinya: “Maka bjerlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.”

Di era digital saat ini, kompetisi sering dimaknai sebagai persaingan jumlah pengikut, pencapaian akademik, atau keuntungan materi. Media sosial dipenuhi unggahan tentang prestasi, donasi, dan aksi sosial. Ketika terjadi bencana alam di beberapa daerah, banyak komunitas pelajar dan mahasiswa berlomba menggalang dana serta menjadi relawan. Namun, muncul pula fenomena “charity branding”, yaitu kebaikan yang dipublikasikan secara berlebihan demi citra pribadi atau institusi. Sebagian orang berpendapat bahwa selama hasilnya baik, niat bukan persoalan utama. Sebagian lain menilai bahwa kebaikan harus dilakukan secara profesional, kolaboratif, dan tetap menjaga keikhlasan. Berdasarkan ayat dan fenomena tersebut, manakah pernyataan yang mencerminkan makna berkompetisi dalam kebaikan secara tepat?

a. Menjadikan ayat الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا sebagai motivasi untuk bersegera dalam amal sosial dengan niat tulus, bukan demi popularitas.

LIVEWORKSHEETS

b. Memahami ayat tersebut sebagai legitimasi untuk mengungguli orang lain demi reputasi, karena hasil lebih utama daripada niat.

c. Mengintegrasikan semangat kompetisi dengan kolaborasi, sebab berlomba dalam kebaikan tidak menafikan kerja sama sosial.

d. Menganggap publikasi amal selalu bertentangan dengan ayat tersebut, sehingga kebaikan harus sepenuhnya disembunyikan dalam segala kondisi.

e. Menjadikan ayat tersebut sebagai dorongan meningkatkan kualitas, profesionalitas, dan kebermanfaatan amal agar memberi dampak luas bagi masyarakat.

17. Bacalah teks berikut!

Perkembangan industri kuliner dan belanja daring saat ini membuat masyarakat mudah mengakses berbagai produk makanan, baik lokal maupun impor. Banyak makanan viral dipromosikan melalui media sosial dengan klaim "non-pork", "plant-based", atau "no alcohol", sehingga dianggap otomatis halal. Namun, dalam praktiknya, proses produksi modern melibatkan rantai distribusi panjang, penggunaan emulsifier, gelatin, enzim, dan bahan aditif yang sumbernya tidak selalu jelas. Di sisi lain, sebagian konsumen beranggapan bahwa selama tidak terlihat haram secara kasat mata, maka tidak perlu meneliti lebih lanjut. Ada pula yang hanya mempertimbangkan harga murah dan tren populer tanpa memikirkan aspek gizi dan keamanan pangan.

Padahal dalam Islam, konsep makanan tidak hanya halal (boleh secara syariat), tetapi juga thayyib (baik, sehat, dan bermanfaat). Tantangan ini menuntut umat Islam memiliki literasi halal, bersikap kritis, serta bertanggung jawab dalam memilih konsumsi bagi diri dan keluarganya.

Berdasarkan fenomena tersebut, manakah pernyataan yang mencerminkan pemahaman tepat tentang makanan yang halal dan baik?

a. Produk berlabel "non-pork" dapat langsung dianggap halal tanpa perlu meneliti bahan turunan atau proses produksinya.

b. Kehalalan mencakup sumber bahan, proses pengolahan, distribusi, hingga penyajian; sehingga verifikasi komprehensif merupakan bentuk kehati-hatian syar'i.

c. Selama mayoritas masyarakat mengonsumsi produk tertentu tanpa masalah, maka standar halal dan thayyib otomatis terpenuhi secara sosial.

d. Konsep thayyib menuntut pertimbangan aspek kesehatan, kebersihan, dan kemanfaatan, bukan sekadar status hukum halal.

e. Dalam kondisi ragu terhadap komposisi, sikap selektif dan mencari informasi tambahan lebih sesuai dengan prinsip tanggung jawab seorang muslim.

17. Bacalah teks berikut!

Di era media sosial, banyak orang menampilkan pencapaian hidupnya: rumah baru, jabatan, kendaraan, hingga liburan ke luar negeri. Fenomena ini sering memunculkan dua respons berbeda. Sebagian orang terdorong untuk bersyukur dan termotivasi meningkatkan kualitas diri. Namun, tidak sedikit yang justru merasa kurang, membandingkan diri, lalu mengeluh atas keadaan yang dimiliki. Di sisi lain, kemajuan teknologi, kesehatan yang terjaga, akses pendidikan, dan keluarga yang harmonis sering kali luput dari rasa syukur karena dianggap "biasa". Bahkan, ada yang beranggapan bahwa syukur cukup diucapkan secara lisan tanpa perlu diwujudkan dalam perilaku. Padahal Islam menempatkan syukur sebagai sikap hati, ucapan, dan tindakan yang berdampak pada keberkahan hidup.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ibrahim:7

LIVEWORKSHEETS

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِن لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِن

Artinya: “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Tentukan pernyataan berikut Benar (B) atau Salah (S) berdasarkan ayat dan fenomena di atas!

1. Bersyukur cukup diwujudkan dengan ucapan “Alhamdulillah”, karena inti syukur adalah pengakuan lisan atas nikmat Allah.

2. Berdasarkan QS. Ibrahim:7, syukur memiliki implikasi kausal: peningkatan nikmat tidak hanya bersifat material, tetapi juga dapat berupa ketenangan batin dan keberkahan hidup.

3. Rasa iri yang memotivasi kompetisi duniawi dapat dianggap bagian dari syukur, selama mendorong seseorang mengejar kenikmatan yang lebih besar tanpa mempertimbangkan nilai spiritual.

18. Bacalah teks berikut ini!

Di era media sosial, banyak orang menampilkan pencapaian hidupnya: rumah baru, jabatan, kendaraan, hingga liburan ke luar negeri. Fenomena ini sering memunculkan dua respons berbeda. Sebagian orang terdorong untuk bersyukur dan termotivasi meningkatkan kualitas diri. Namun, tidak sedikit yang justru merasa kurang, membandingkan diri, lalu mengeluh atas keadaan yang dimiliki. Di sisi lain, kemajuan teknologi, kesehatan yang terjaga, akses pendidikan, dan keluarga yang harmonis sering kali luput dari rasa syukur karena dianggap “biasa”. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa syukur cukup diucapkan secara lisan tanpa perlu diwujudkan dalam perilaku. Padahal Islam menempatkan syukur sebagai sikap hati, ucapan, dan tindakan yang berdampak pada keberkahan hidup.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ibrahim:7

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِن لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِن

Artinya: “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Tentukan pernyataan berikut Benar (B) atau Salah (S) berdasarkan ayat dan fenomena di atas!

1. Bersyukur cukup diwujudkan dengan ucapan “Alhamdulillah”, karena inti syukur adalah pengakuan lisan atas nikmat Allah.

2. Berdasarkan QS. Ibrahim:7, syukur memiliki implikasi kausal: peningkatan nikmat tidak hanya bersifat material, tetapi juga dapat berupa ketenangan batin dan keberkahan hidup.

3. Rasa iri yang memotivasi kompetisi duniawi dapat dianggap bagian dari syukur, selama mendorong seseorang mengejar kenikmatan yang lebih besar tanpa mempertimbangkan nilai spiritual.

19. Perhatikan teks berikut ini!

Di tengah maraknya bisnis kuliner digital, banyak orang semakin selektif memilih makanan berdasarkan label “halal”. Namun, sebagian hanya memahami halal sebatas tidak mengandung babi atau alkohol. Padahal, dalam praktiknya, ada makanan yang secara zat halal, tetapi diperoleh dari usaha yang tidak etis, manipulatif, atau mengandung unsur syubhat (keraguan). Di sisi lain, ada makanan yang halal secara hukum, tetapi berlebihan, tidak sehat, atau berdampak buruk bagi tubuh sehingga tidak memenuhi kriteria thayyib.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis riwayat Jami' at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ra., ketika turun ayat perintah memakan yang halal dan baik:

LIVEWORKSHEETS

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik...”

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan para rasul dan orang beriman untuk memakan yang halal dan baik, serta menegaskan bahwa makanan yang bersumber dari yang haram dapat menjadi penghalang terkabulnya doa.

Tentukan pernyataan berikut Benar (B) atau Salah (S) berdasarkan stimulus dan hadis tersebut!

1. Makanan yang zatnya halal tetapi diperoleh melalui praktik makruh yang mendekati syubhat tetap sepenuhnya mencerminkan perintah Allah selama tidak jelas keharamannya.

2. Makanan yang halal secara hukum tetapi membahayakan kesehatan atau dikonsumsi secara berlebihan dapat bertentangan dengan prinsip thayyib yang ditekankan dalam hadis.

3. Berdasarkan hadis tersebut, kualitas sumber perolehan makanan berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya amal dan doa seseorang.

20. Bacalah pernyataan berikut ini!

Di era digital saat ini, batas interaksi antara laki-laki dan perempuan semakin tipis. Media sosial, aplikasi pertemanan, hingga budaya “dating online” menjadikan hubungan tanpa ikatan pernikahan dianggap hal biasa. Sebagian remaja beranggapan bahwa selama tidak terjadi hubungan fisik secara terang-terangan, maka interaksi mesra, berduaan (khalwat), atau berbagi konten intim bukanlah bentuk pelanggaran moral. Bahkan ada yang beralasan bahwa cinta adalah fitrah sehingga tidak pantas dibatasi.

Di sisi lain, Islam tidak hanya melarang zina sebagai perbuatan, tetapi juga menutup seluruh pintu yang mengarah kepadanya. Fenomena meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah, penyebaran konten asusila, dan rusaknya ketahanan keluarga menunjukkan bahwa pergaulan bebas memiliki dampak sosial luas. Keimanan sering kali diklaim kuat secara lisan, namun tidak tercermin dalam penjagaan diri dari perbuatan keji. Dalam konteks ini, diperlukan analisis kritis terhadap hubungan antara iman, batas pergaulan, serta sanksi hukum Islam terhadap pelanggaran moral.

Tentukan Benar (B) atau Salah (S) pada setiap pernyataan berikut!

1. Karena QS. An-Nur [24]: 2 hanya menyebutkan hukuman bagi pezina yang sudah terbukti melakukan zina, maka interaksi bebas seperti pacaran intim atau khalwat selama belum sampai zina tidak termasuk dalam kategori perbuatan yang harus dicegah secara serius. “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera…”

(QS. An-Nur [24]: 2)

2. Hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Imam Bukhari menyatakan bahwa iman yang kuat akan mencegah seseorang dari zina; oleh karena itu, klaim iman harus dibuktikan dengan kemampuan menjaga diri dari pergaulan bebas. “Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman.”

(HR. Bukhari)

3. Selama dua orang saling mencintai dan memiliki komitmen menuju pernikahan, maka hubungan intim sebelum akad dapat ditoleransi secara moral karena niat baik dapat menghapus konsekuensi hukum zina dalam QS. An-Nur [24]: 2. “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah…”

(QS. An-Nur [24]: 2)

21. Simak pernyataan berikut!

Di era modern saat ini, hubungan antara anak dan orang tua mengalami perubahan signifikan. Kesibukan kerja, mobilitas tinggi, serta pengaruh budaya individualisme membuat sebagian anak merasa cukup berbakti hanya

LIVEWORKSHEETS

dengan memberikan materi. Bahkan tidak sedikit yang berani membantah orang tua dengan alasan "perbedaan generasi" atau "hak pribadi". Ada pula yang beranggapan bahwa ketika orang tua kurang memahami perkembangan zaman, maka nasihat mereka tidak lagi relevan untuk ditaati.

Padahal dalam Islam, berbakti kepada orang tua (birrul walidain) merupakan kewajiban agung setelah perintah tauhid. Tantangannya semakin kompleks ketika orang tua berbeda pandangan, bahkan mungkin keliru dalam beberapa hal. Dalam situasi seperti ini, seorang anak dituntut mampu menyeimbangkan antara ketaatan, penghormatan, dan keteguhan prinsip agama. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis terhadap batasan ketaatan, bentuk bakti yang hakiki, serta hubungan antara tauhid dan birrul walidain sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Tentukan Benar (B) atau Salah (S) pada setiap pernyataan berikut!

1. Karena QS. Al-Isra' [17]: 23–24 memerintahkan agar tidak berkata "ah" kepada orang tua dan merendahkan diri di hadapan mereka, maka dalam kondisi apa pun anak wajib menaati seluruh perintah orang tua, termasuk jika bertentangan dengan prinsip tauhid. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak… maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'…"

(QS. Al-Isra' [17]: 23–24)

2. QS. Luqman [31]: 13–17 menunjukkan bahwa perintah berbakti kepada orang tua selalu diletakkan setelah perintah tauhid; oleh karena itu, apabila orang tua mengajak kepada kesyirikan, anak tetap wajib memperlakukan mereka dengan baik tanpa menaati ajakan tersebut. "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya… 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah…'"

(QS. Luqman [31]: 13–17)

3. Hadis riwayat Abu Hurairah dalam Imam Muslim tentang tiga kali penyebutan "ibumu" sebelum "ayahmu" menunjukkan bahwa bakti utama hanya terbatas pada aspek emosional kepada ibu, sedangkan kewajiban finansial dan sosial dapat diabaikan selama anak telah mandiri. Seorang bertanya, "Siapakah yang paling berhak atas perlakuan baikku?" Nabi ﷺ menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ayahmu."

(HR. Muslim)

22. Bacalah pernyataan berikut!

Perubahan sosial di era digital memengaruhi pola hubungan anak dan orang tua. Sebagian anak merasa cukup berbakti dengan memberikan uang bulanan, tetapi jarang berkomunikasi atau bahkan membentak ketika dinasihati. Ada pula yang beranggapan bahwa selama tidak melanggar hukum negara, sikap keras kepada orang tua bukanlah masalah serius. Fenomena lain menunjukkan bahwa perbedaan pandangan agama, pilihan karier, hingga gaya hidup sering menimbulkan konflik keluarga.

Padahal Al-Qur'an menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua tepat setelah perintah tauhid. Dalam QS. Al-Isra' [17]: 23–24 Allah berfirman:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak… maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya…"

Ayat ini menunjukkan bahwa birrul walidain bukan sekadar bantuan materi, melainkan juga adab, empati, dan doa. Tantangan masa kini menuntut pemahaman mendalam tentang batas ketaatan, prioritas tauhid, dan bentuk bakti yang hakiki.

Dari peristiwa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa…..

LIVEWORKSHEETS

Premis

1. Anak menolak ajakan orang tua yang bertentangan dengan akidah, namun tetap berbicara lembut dan membantu kebutuhan mereka.

2. Anak rutin mengirim uang, tetapi sering membentak dan meremehkan nasihat orang tua karena merasa lebih berpendidikan.

3. Anak merendahkan diri, menjaga tutur kata, dan mendoakan orang tua meskipun berbeda pendapat tentang pilihan karier.

Respon

a. Prioritas tauhid

b. Gugur adab

c. Birrul walidain

23. Bacalah teks berikut ini!

Dalam masyarakat multikultural saat ini, toleransi menjadi isu penting, terutama di tengah derasnya arus informasi media sosial. Perbedaan agama, suku, dan pandangan politik sering kali memicu perdebatan tajam, bahkan konflik. Sebagian orang memahami toleransi sebagai kebebasan mutlak tanpa batas, termasuk mencampuradukkan ajaran agama demi dianggap moderat. Di sisi lain, ada pula yang menolak hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain karena khawatir dianggap lemah dalam akidah.

Islam memberikan prinsip yang seimbang. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6:

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Selain itu, QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti menyamakan keyakinan, melainkan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip tauhid. Tantangan era kini menuntut kecerdasan moral untuk membedakan antara sikap inklusif dan kompromi akidah.

Jodohkan Premis (1–3) dengan Respon (a–c) yang paling tepat!

Premis

1. Menghormati ibadah agama lain

2. Mencampur ajaran demi kerukunan

3. Menolak interaksi beda keyakinan

Respon

a. Kompromi akidah

b. Toleransi syar'i

c. Eksklusif berlebihan

24. Bacalah teks berikut!

LIVEWORKSHEETS

Perubahan sosial di era modern membawa tantangan baru dalam menjalankan tanggung jawab keluarga dan sosial. Kesibukan orang tua bekerja sering membuat pendidikan agama anak terabaikan. Sebagian beranggapan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan sudah cukup menggantikan peran keluarga. Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi krisis kepedulian sosial: budaya individualisme, sikap apatis terhadap kemungkaran, serta kecenderungan menjadikan agama sekadar identitas formal tanpa implementasi nyata.

Padahal Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab personal dan kolektif. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…"

Dalam QS. Taha [20]: 132 ditegaskan:

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya…"

Sementara QS. Al-An'am [6]: 70 mengingatkan agar tidak mengabaikan orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya bersifat individual, tetapi juga edukatif dan sosial.

Jodohkan Premis (1–3) dengan Respon (a–c) yang paling tepat!

Premis

1. Mengabaikan pendidikan shalat keluarga

2. Menjaga diri dan keluarga

3. Membiarkan agama jadi permainan

Respon

a. Kelalaian sosial

b. Proteksi akidah

c. Gugur tanggung jawab

25. Perhatikan teks berikut ini!

Di era digital dan industri kuliner modern, pilihan makanan semakin beragam. Produk impor, makanan cepat saji, hingga tren "viral food" sering dikonsumsi tanpa memperhatikan kehalalan dan kebaikannya (halalan thayyiban). Sebagian orang beranggapan bahwa selama bahan dasarnya tidak jelas keharamannya, maka otomatis halal. Ada pula yang hanya fokus pada label halal, tetapi mengabaikan aspek kesehatan, kandungan berbahaya, atau cara memperoleh yang tidak etis.

Padahal Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 168:

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik (thayyib) yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan…"

Kemudian dalam QS. Al-Baqarah [2]: 172–173 dijelaskan perintah makan yang baik bagi orang beriman serta larangan bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang tidak menyebut nama Allah. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa standar konsumsi dalam Islam bukan hanya halal secara hukum, tetapi juga baik, sehat, dan diperoleh dengan cara yang benar. Fenomena makanan instan, manipulasi label, dan gaya hidup konsumtif menuntut analisis kritis terhadap konsep halal dan thayyib.

LIVEWORKSHEETS